

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily, manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.¹

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an.² Seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Sajadah/32: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Arinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”³

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), 372

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) 362

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 415

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.⁴ Sedang menurut G.R Terry dalam Sukarna, manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan serta untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁵

Manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang dalam pelaksanaan suatu hubungan kerjasama. Manajemen merupakan salah satu segi yang perlu perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dalam dunia pendidikan dan merupakan komponen integral yang tak dapat dipisahkan dari proses secara keseluruhan.

Manajemen bisa pula diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang. Perkataan ini banyak mengandung banyak arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi mesti melalui orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas sendiri. Manajemen bisa berarti seperti itu, tetapi bisa juga mempunyai banyak pengertian lebih daripada itu. Pengertian manajemen begitu luas sehingga dalam kenyataan tidak ada definisi yang konsisten oleh semua orang.

Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dan memperdayagunaan orang lain. Menurut Siagian dalam Marno menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Kemudian Longnecker & Pringle sebagaimana dikutip oleh Marno menyatakan untuk merumuskan manajemen sebagai proses memperoleh dan menggabungkan sumber-sumber finansial, dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi

⁴ Robbin dan Coulter, *Manajemen Edisi 8*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), 8

⁵ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), 2

menghasilkan produk atau jasa/pelayanan yang diinginkan oleh sekelompok masyarakat.⁶

Hal ini pula dikemukakan oleh Stoner dalam T. Hani Handoko mengatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengelolaan, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya dan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷

Pada dasarnya kemampuan manusia terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya banyak. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan dalam melakukan pekerjaan mendorong seseorang membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian maka terbentuklah kerja sama dan keterkaitan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang ingin dicapai. Jadi, ada aktivitas yang jelas berupa proses manajemen. Selanjutnya, aktivitas dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan melalui orang lain dengan bantuan sumber daya lain pula atau biasa disebut dengan 5 M yaitu *man, material, machines, methods, dan money*. Dalam praktinya, melakukan manajerial dapat menggunakan kemampuan dan keahlian dengan mengikuti suatu alur/prosedur keilmuan secara ilmiah dan ada juga yang karena berdasarkan dari pengalaman dengan lebih menonjolkan kekhasan dalam memperdayagunakan kemampuan orang lain. Dengan demikian terdapat tiga pokok untuk mengartikan manajemen yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian kepada keterampilan dan kemampuan manajerial yang

⁶ Marno & Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 1

⁷ T. Tani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2003), 8

diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.

- b. Manajemen sebuah proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen
- c. Manajemen sebagai cerminan seni dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau meberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.⁸

Jadi manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja yang meliputi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan kemampuan orang-orang dalam pelaksanaan kerja sama yang rasional untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran" atau disebut juga kegiatan intruactional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata "*intruction*" mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses, belajar, maka usaha-usaha terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar menjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Proses pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Belajar sering didefinisikan sebagai perubahan dalam pembuatan melalui aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses belajar-mengajar yang efektif.

⁸ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2012), 53

Manajemen pembelajaran pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dengan perkataan lain manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha pengelola (memanajemen) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.⁹

Jadi, proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa serta media pembelajaran dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Substansi-substansi pembelajaran terdiri dari guru, murid, dan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam proses manajemen pembelajaran, terlihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar-mengajar disuatu institusi pendidikan islam itu agar berjalan dengan terib, lancar, dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pembelajaran adalah proses interaktif

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 39

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰

Manajemen pembelajaran pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (me-menej) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.¹¹

Dalam proses manajemen pembelajaran, terlihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan Islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Adapun langkah-langkah manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

¹⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kementerian Pendidikan), 3

¹¹ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, 39

¹² Republik Indonesia, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3

Menurut Ibrahim Bafadhal, manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.¹³

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

¹³ Ibrahim Bafadhal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 8

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹⁴ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku- buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹⁵ Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Fiqih bisa digunakan dengan kata Fiqh maupun Fikih. Disini peneliti menggunakan kata “Fiqih” karena di obyek penelitian yang diteliti menggunakan kata tersebut.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-Fiqihan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al- Qur’an dan As-Sunnah. *Al-Fiqih* menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyimn mengatakan bahwa Fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun

¹⁴ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 128

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57

secara sistematis agar mudah diamalkan.¹⁶ Oleh karena itu, ilmu Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata Fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, Hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama Fiqih juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqih Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan Fiqih al-sira'. Namun setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata Fiqih hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.¹⁷ Begitu juga dengan pelajaran Fiqih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Fiqih merupakan ilmu tentang hukum Islam, maka ruang lingkup fiqih adalah aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, dari halal haram, batal-fasid, dan semua perbuatan yang harus ditinggalkan.¹⁸

¹⁶ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13

¹⁷ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3

¹⁸ Zarkasji Abdul Salam dan Oman Fathurohman, *Pengantar Ilmu Fiqih Ushul Fiqih 1*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1994), 46

Ruang lingkup fiqh dapat dirinci menjadi:

- a. *Al-'ibadat*, termasuk dalam bidang ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, Jihad, dan nazar
- b. *Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah*, termasuk dalam bidang ini adalah perkawinan, talaq, nafakah, wasiat, dan pusaka
- c. *Al-Muamalat Madaniyyah*, termasuk dalam bidang ini adalah jual beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai, *suf'ah*, *hawalah*
- d. *Al-Mualamat Al-Maliyyah*, termasuk dalam bidang ini adalah baitul mal, harta benda Negara dan cara pengurusannya
- e. *Al-Uqubat*, termasuk dalam bidang ini adalah pemeliharaan jiwa, kehormatan, akal, masalah *Qisas*, *Had* dan *Ta'zir*
- f. *Al-Ahkam Al-Murafa'at*, termasuk dalam bidang ini adalah gugatan, peradilan, pembuktian dan saksi
- g. *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*, termasuk dalam bidang ini adalah persyaratan kepala Negara, hak dan kewajiban penguasa, hak dan kewajiban rakyat dan masalah permusyawaratan
- h. *Al-Ahkam Ad-Duwaliyyah*, termasuk dalam bidang ini adalah hukum perang, tawanan perang, rampasan perang, hukum perdamaian, perjanjian, *jizyah*, dan lain-lain.¹⁹

3. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan

¹⁹ Zarkasji Abdul Salam dan Oman Fathurohman, *Pengantar Ilmu Fiqih Ushul Fiqih 1*, 47

bertanggung jawab.²⁰ Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan- aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian Fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.²¹ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah -kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadi kan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan

²⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya, 2

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 51

lingkungannya.²² Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan cara pelaksanaannya diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna).

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak “setengah- setengah” atau menjadi muslim yang “sungguhan”, bukan “muslim-musliman”.

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

4. Materi Pembelajaran Fiqih

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Joko Susilo, bahwa materi pembelajaran adalah pokok-pokok yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrument yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Materi pembelajaran terdiri atas beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai.²³

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 51

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: alfabeta, 2009), 217

- a. Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan sikap atau nilai.
- b. Keterampilan, yaitu suatu kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, yang dapat berarti secara jasmani maupun rohani.
- c. Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau minat untuk mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa aspirasi terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan social

Aspek-aspek tersebut hendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan materi pelajaran Fiqih dan rinciannya. Suatu satuan bahasan yang telah ditentukan ditentukan perlu dianalisis lebih lanjut tentang konsep-konsep yang terkandung dalam topik tersebut, prinsip-prinsip yang perlu disampaikan dan seterusnya.

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Kerena itu, pemilihan materi pelajaran Fiqih tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.²⁴

Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam tujuan instruksional dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran:

- a. Kriteria Tujuan Instruksional; Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku.karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Materi Pelajaran Supaya Terjabar; Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur.
- c. Relevan dengan kebutuhan siswa; Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarakan potensi yang dimilikinya.

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 108

- d. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat; Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- e. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik; Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa.
- f. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis; Setiap mata pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu.
- g. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, guru yang ahli dan masyarakat; Ketiga factor ini perlu dipertimbangkan oleh karena ketiganya akan saling melengkapi satu sama lain.²⁵

Penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut, diharapkan dapat menghadirkan materi pembelajaran yang betul-betul sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang efektif.

5. Alat/Media dan Sumber Pembelajaran Fiqih

Alat/media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pembelajaran itu didapat untuk belajar seseorang.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di antaranya adalah alat multimedia seperti:

- a. Komputer/laptop beserta infocus
- b. televisi dan VCD Player
- c. Tape dan kaset atau CD
- d. Proyektor atau OHP.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 214

Buatlah bagan, dengan menggunakan power point untuk diproyeksikan lewat infocus atau ditransparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya menggunakan buku pelajaran Fiqih dan buku-buku penunjang lainnya.

6. Metode Pembelajaran Fiqih

Ramayulis berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu dan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar mengajar. Pembelajaran Fiqih adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Fiqih di dalam proses pendidikan. Jadi, metode mengajar Fiqih adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh didalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Fiqih kepada anak didik.

Dengan demikian, metode pembelajaran Fiqih adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pengajaran Fiqih khususnya adalah tercapainya efisiensi didalam proses belajar mengajar Fiqih. Efisiensi di sini dimaksudkan suatu prinsip didalam pendidikan dan

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 2

pembelajaran dimana diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi faktor tenaga, waktu, alat dan biayanya.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode mengajar Fiqih adalah:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam anak didik.
- e. Memperhatikan kepahaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berfikir
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan “*Aswah Hasanah*”.

Metode pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi serta dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Diantara metode-metode yang dapat diterapkan dan masih relevan dengan mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut :

- a. Metode dan Pendekatan

Agar pembelajaran Fiqih berjalan dengan baik tentunya materi yang disampaikan haruslah menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru

yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga terwujud pembelajaran bermakna. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.²⁷

Masalah materi, metode dan pendekatan ini dapat ditempuh bila guru Fiqih memperhatikan sekurang-kurangnya lima pendekatan dan sepuluh metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini adalah diantara pendekatan dan metode pembelajaran seperti yang dikutip E. Mulyasa, yaitu :

1) Pendekatan Kompetensi

Kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, mulai dari menggosok gigi sampai dengan melakukan operasi jantung. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan, karena merupakan perilaku yang dapat diamati meskipun sebenarnya seringkali terlihat pula proses yang tidak nampak seperti pengambilan keputusan/pilihan sebelum perbuatan dilakukan. Kay dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa "*Competency based education, an approach to instruction that aims to teach each student the basic knowledge, skill, attitudes, and values essential to competence*". "Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 34

‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ perbuatan tersebut dilakukan.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap- tahap pelaksanaannya secara utuh. Pembentukan kompetensi bersifat transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual.

Paling tidak terdapat tiga landasan teoritis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Melalui pembelajaran individual siswa diharapkan dapat belajar sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Setiap siswa dapat belajar dengan cara dan berdasarkan kemampuan masing-masing. Hal ini membutuhkan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah tentang pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua siswa akan dapat belajar dengan hasil yang baik dari seluruh bahan yang diberikan.²⁹

Berkaitan dengan hal tersebut Bloom dalam Abin Syamsuddin menyatakan bahwa "Sebagian besar siswa dapat menguasai apa yang diajarkan

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, 37

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 54

kepadanya, dan tugas pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa menguasai materi pembelajaran yang diberikan." Landasan teoritis ketiga bagi perkembangan pendidikan berdasarkan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat.³⁰ Dalam kaitan ini bahwa dengan waktu yang cukup semua siswa dapat mencapai penguasaan suatu tugas belajar. Jika asumsi tersebut diterima, perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas belajar.

Implikasi terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan siswa. Dalam hal ini misalnya tugas diberikan secara individu, bukan secara kelompok. Kedua, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap siswa mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan menyenangkan. Ketiga, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas/praktek pembelajaran agar setiap siswa dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik. Apabila waktu yang tersedia di sekolah tidak mencukupi, berilah kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di luar kelas.³¹

³⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), 227

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 173

Dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi, Ashan mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh siswa serta menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi (*the enabling strategy*), merupakan strategi untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Untuk itu, dapat dibuat sejumlah alternatif kegiatan, misalnya membaca, mendengarkan, berkreasi, berinteraksi, observasi, dan sebagainya sampai terbentuk suatu kompetensi.

2) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan ketrampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk di antaranya keterlibatan fisik, mental, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan.³² Indikator-indikator pendekatan ketrampilan proses antara lain kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menghitung, mengukur, mengamati, mencari hubungan, menafsirkan, menyimpulkan, menerapkan, mengomunikasikan, dan mengekspresikan diri dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu karya. Kemampuan-

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 143

kemampuan yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran berikut :

- a) Kemampuan bertanya,
- b) Kemampuan melakukan pengamatan,
- c) Kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi hasil pengamatan,
- d) Kemampuan menafsirkan hasil identifikasi dan klasifikasi,
- e) Kemampuan menggunakan alat dan bahan untuk memperoleh pengalaman secara langsung,
- f) Kemampuan merencanakan suatu kegiatan penelitian,
- g) Kemampuan menggunakan dan menerapkan konsep yang telah dikuasai dalam suatu situasi baru,
- h) Kemampuan menyajikan suatu hasil pengamatan dan atau hasil penelitian.³³

Pendekatan ketrampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua siswa dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Keaktifan siswa didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai (asas motivasi),
- b) Keaktifan siswa akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya,

³³ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 45

- c) Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktivitas siswa. Suasana kelas harus dikelola agar dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar siswa,
- d) Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan.³⁴

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran antara lain: diskusi, pengamatan, penelitian, praktikum, tanya jawab, karyawisata, studi kasus, bermain peran, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

3) Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian siswa jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaidah bagi lingkungannya.³⁵

Dalam pendekatan lingkungan, pelajaran disusun sekitar hubungan dan manfaat lingkungan. Isi dan prosedur disusun hingga mempunyai makna dan ada hubungannya antara siswa dengan lingkungannya. Pengetahuan yang diberikan harus memberi jalan ke luar bagi siswa dalam menanggapi lingkungannya. Pemilihan tema seyogianya ditentukan oleh kebutuhan lingkungan siswa. Misalnya di lingkungan petani, tema yang berkaitan dengan

³⁴ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 46

³⁵ Syaiful Sagal, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 147

pertanian akan memberikan makna yang lebih mendalam bagi para siswa.

Di lingkungan peperangan, tema yang berkaitan dengan jihad. Demikian halnya di lingkungan pantai, tema tentang kehidupan pantai akan sangat menarik minat dan perhatian siswa. Berkaitan dengan pendekatan lingkungan ini, UNESCO mengemukakan jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh siswa untuk kepentingan pembelajaran:

- a) Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan siswa.
- b) Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.
- c) Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran.³⁶

Dalam perspektif ini pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara:

- a) Membawa siswa ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.
- b) Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti nara sumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model, dan gambar atau yang sering dikenal dengan pemodelan.

Guru sebagai pemandu pembelajaran dapat memilih lingkungan dan menentukan cara-cara

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 54

yang tepat untuk mendayagunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan tema dan lingkungan yang akan didayagunakan hendaknya didiskusikan dengan siswa.

4) Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi Kurikulum 2004 maupun KTSP.

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.³⁷

Dalam pembelajaran dengan CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung segala sesuatu yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara mencapainya.

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 54

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri siswa (internal), dan dari luar dirinya atau dari lingkungan di sekitarnya (eksternal).

5) Memilih Metode Pembelajaran yang Efektif

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi siswa. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Manajemen Pembelajaran Fiqih

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam perencanaan pembelajaran, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pembelajaran akan berakibat sangat

fatal bagi keberlangsungan pembelajaran. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani, Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).”

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dimana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat merubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan dalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan.

Landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upaya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan

upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁸

PP RI no 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa, “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”³⁹

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara mengajarnya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a. Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17

³⁹ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Kementerian Pendidikan), 15

satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.⁴⁰

b. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.⁴¹

c. Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.⁴²

d. Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 53

⁴¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 251

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, 53

tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁴³

e. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi :

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Indikator Tujuan Pembelajaran
- 5) Materi Ajar
- 6) Metode Pembelajaran
- 7) Langkah-langkah Pembelajaran
- 8) Sarana dan Sumber Belajar
- 9) Penilaian dan Tindak Lanjut.⁴⁴

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Fiqih

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.

⁴³ Abin Syamsudin Maksum, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), 217

⁴⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 222-223

Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Ramayulis menyatakan bahwa “Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam”.⁴⁵

Berkaitan dengan pengorganisasian Menurut Mulyono, yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.⁴⁶

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 262

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), 56

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁴⁷

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai.

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 143

penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.⁴⁸

3. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading dan coornairing*.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu memuat kegiatan pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 145

a. Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁹

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap instruksional.

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rimeka Cipta, 2000) 173

beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.⁵⁰

b. Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah memegang peranan penting untuk

⁵⁰ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 36-37

menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁵¹ Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

⁵¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 123

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

a. Fungsi pemotivasian (*motivating*) pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.⁵²

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode

⁵² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 216

yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.⁵³

b. Fungsi *facilitating* pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses belajar para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

c. Fungsi Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.⁵⁴

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan meng-

⁵³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). 55

⁵⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: dasar, Pengertian, dan Masalah*, 197

evaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam Oemar Hamalik evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.⁵⁵

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.⁵⁶

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

a. Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 156

⁵⁶ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.⁵⁷

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

2) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.⁵⁸

b. Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

⁵⁷ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

⁵⁸ Suryobroto, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 44

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, disebanding dengan rencana.
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar- standar pembelajaran dan sasaran- sasaran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

D. Kerangka Berpikir

Pengelolaan pada sektor pendidikan relatif tertinggal, meskipun persoalan dan tantangan yang dihadapi sama yaitu semakin meningkatnya tuntutan sistem. Subsistem yang selama ini belum begitu ditangani adalah subsistem manajemen pengelolaan, bahkan krisis manajemen ini yang akan menentukan produktifitas dan efektifitas lembaga pendidikan.⁵⁹ Pendidikan sebagai sebuah sistem tidak akan mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas, apabila proses pendidikan tersebut tidak dikelola dengan baik, ini berarti pendidikan harus pula dikelola secara profesional, agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu berkompetisi dan menjawab tantangan global.

Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁰ Jika definisi

⁵⁹ Malayu S.P. hasibuan, Manajemen: *Dasar, Pengertian, dan Masalah*. 19

⁶⁰ Suharsmi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 3

ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi obyek pengelolaan atau pengaturan.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Kejelasan tentang apa pengertiannya, mengapa perlu adanya fungsi-fungsi dan bagaimana implementasi fungsi-fungsi tersebut, kiranya perlu difahami oleh semua orang yang terlibat dalam manajemen pendidikan.

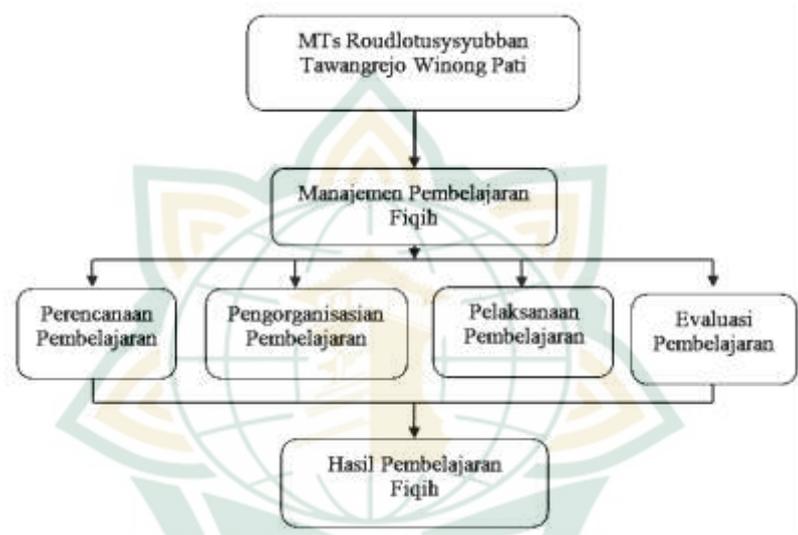
Guru memegang peran penting dalam memajemen atau mengelola pembelajaran, oleh karena itu bagaimana guru dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga mengorganisir lingkungan dengan diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Dan lingkungan yang baik ialah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sebagaimana penjelasan dan pentingnya manajemen dalam pengolaan pendidikan, sehingga setiap institusi pendidikan harus memperhatikan dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fenomena pentingnya manajemen pendidikan juga sangat dirasakan di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati yang sangat menginginkan kemajuan dalam proses pembelajarannya untuk menciptakan siswa yang berkompeten. Sebagaimana diketahui bersama, seiring dengan kemajuan dunia pendidikan yang terus berkembang, seorang pendidik diupayakan untuk mempunyai kreativitas dalam mengajar dan harus profesional.

Didukung oleh guru yang berkompeten dan sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran, maka manajemen pembelajaran yang baik diharapkan dapat meningkatkan dan mencapai tujuan pembelajaran Fiqih. Dari uraian yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini

lebih menitik beratkan pada manajemen pembelajaran Fiqih yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati. Kerangka Pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian Tesis yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. **Kalbi Jafar dengan judul tesis “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah DDI Takwa Pare-Pare”**. Hasil penelitian ini Pertama, Penerapan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan manajemen pendidikan ini dinilai sangat urgen dan relevan dalam pembinaan kompetensi profesional guru. Kepala sekolah melalui penerapan fungsi manajemen pendidikan islam sangat berharap kompetensi profesionalitas guru akan semakin berkembang karena

bagian dari tujuan Madrasah secara faktual, kompetensi profesional guru dapat dikembangkan melalui fungsi penerapan manajemen pendidikan Islam. Kedua, Faktor pendukung dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan islam dalam pembinaan kompetensi guru diantaranya adalah arahan secara berkala yang diberikan kepala sekolah kepada guru yang bersangkutan dengan kinerjanya, peningkatan kualitas pendidikan, keterlibatan guru dalam mengikuti seminar-seminar pendidikan kepala sekolah. Faktor penghambatnya adalah minimnya dukungan madrasah terhadap sarana dan prasarana, penguasaan IT yang rendah, kreatifitas guru yang rendah, persepsi yang salah terkait dengan tunjangan profesi. Ketiga, Hasil penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam dalam pembinaan kompetensi professional guru. Madrasah pada prinsipnya telah menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan fungsi pengawasan manajemen, pendidikan islam walaupun taraf pembinaan kompetensi professional guru belum memperlihatkan hasil yang diharapkan.⁶¹

2. **Moch. Zainal Fathoni dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Materi Fiqih di Kelas XI Semester II (Studi Kasus di MA Mujahidin Kunjang Kediri)”**. Penelitian ini menjelaskan tentang Upaya yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Mujahidin Kunjang Kediri yaitu dengan pengaturan kondisi dan situasi belajar mengajar yang berupa lingkungan tempat belajar. Dan pengaturan kondisi organisasional yang merupakan kegiatan rutin di dalam kelas. Kedua, kualitas pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Mujahidin Kunjang Kediri melalui pengelolaan kelas yang dilihat dari aspek kognitif,

⁶¹ Kalbi Jafar, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah DII Takwa Pare-Pare” Tesis, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014.) xvii

afektif dan psikomotorik karena pengelolaan kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih yang dapat dilihat dari segi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang berupa perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajarannya.

3. **Nurbaya dengan judul tesis “Efektifitas Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”.** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertama, pengelolaan pembelajaran telah berjalan dengan baik meliputi perencanaan program pembelajaran dengan tersusun program pembelajaran yang sistematis; kemampuan guru menyusun program pembelajaran; evaluasi pembelajaran, terlaksananya evaluasi setelah proses pembelajaran. Kedua, pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi peserta didik, meliputi: kemampuan guru menyusun rencana program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran (membuka dan menutup pembelajaran) dan melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengukur peningkatan prestasi peserta didik. Ketigafaktor pendukung pengelolaan pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana, dan sumber belajar. Faktor penghambat: kesulitan guru merumuskan indikator, narasumber terbatas; pelaksanaan pembelajaran alokasi waktu kurang, media pembelajaran terbatas, motivasi belajar dari keluarga peserta didik kurang dan IQ rendah.⁶²

⁶² Nurbaya, *Efektifitas Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, Tesis (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014), xii

4. **Abdul Malik dengan judul tesis “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Upaya Guru Menciptakan Siswa Aktif Di MI Nomor 2 Bajoe Kabupaten Bone”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, *Metode active learning* yang digunakan dalam pembelajaran dalam PAI adalah metode ceramah, metode penugasan, metode diskusi, dan metode games. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tidak sesuai dengan acuan prosedur penggunaannya dengan kata lain penerapan metode tersebut tidak maksimal. Penyebab tidak sesuainya penerapan metode dengan acuan prosedur pelaksanaan aktif karena metode tersebut digunakan secara bercampur. Kedua, adapun factor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pembelajaran agama islam yaitu sarana dan prasarana seperti kemampuan guru menggunakan media pembelajaran teknologi dan sikap serta perilaku guru. Selain itu juga kurang mampu berkreasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan dan minat belajar siswa, kemampuan belajar siswa dalam berkomunikasi masih di bawah rata-rata dan sebagian siswa dalam berkomunikasi masih di Qur’an 3. Sedangkan upaya yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan terus menerus memberikan motivasi kepada siswa, menggunakan komunikasi bahasa ibu dalam proses pembelajaran dan memasukkan mata pelajaran muatan local yaitu BTQ untuk membantu siswa yang belum lancar membaca dan menulis huruf Al-Qur’an.⁶³
5. **Hadie Efendy dengan jurnal berjudul, “Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Pamekasan)”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui teamwork,

⁶³ Abdul Malik, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Upaya Guru Menciptakan Siswa Aktif di MI 2 Bajoe Kabupaten Bone*, Tesis (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013), xvi

rapat kinerja dan penentuan program prioritas, pengorganisasian pembelajaran dalam penjaminan mutu pendidikan dilakukan melalui guru yang serumpun dalam satu mapel, materi, pemilihan isi, penataan urutan isi, mengintegrasikan mutu akademik agar berprestasi pada *olimpiade science international* dengan tidak meninggalkan nilai-nilai karakter siswa dan output yang bermutu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan proses mental dan fisik siswa, monitoring pembelajaran dilakukan membandingkan hasil monitoring sebelumnya dengan peraturan pemerintah, evaluasi pembelajaran melibatkan semua unsur dengan adanya reward dan punishment, dan mutu pendidikan menghasilkan peserta didik berprestasi akademik dan non akademik, mendapatkan kepercayaan yang besar dari masyarakat, dan lulusannya diterima di perguruan tinggi negeri favorite.⁶⁴

Meskipun dalam penelitian ini mengungkapkan tentang manajemen pembelajaran namun penelitian ini nantinya akan berbeda dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini memfokuskan pada manajemen pembelajaran Fiqih, baik itu menyangkut tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan lokasi penelitian juga berbeda karena penelitian ini akan membahas tentang Manajemen Pembelajaran Fiqih di MTs Roudlotussyubban Tawangrejo Winong Pati.

⁶⁴ Hadie Efendy, *Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Pamekasan)*, Jurnal (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2016)